

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI TENGAH FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MASYARAKAT

Harits Hijrah Wicaksana¹, Rizal Fauzi², Eka Ugi Sutikno³

Universitas Esa Unggul, Banten, Indonesia¹

Universitas Serang Raya, Banten, Indonesia²

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia³

harits@esaunggul.ac.id¹, sayarizalfauzi@gmail.com², eka.sutikno@umt.ac.id³

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

Keywords:

Slang; Indonesian Language;
Language Attitude; Society.

Korespondensi:

harits@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The use of slang language in society reflects ongoing social and cultural dynamics. This phenomenon demonstrates the flexibility of language use among the public, yet raises concerns regarding the sustainability of the Indonesian language as the national language. This study aims to examine the existence of the Indonesian language amid the widespread dominance of slang in everyday communication. A descriptive qualitative method with a phenomenological approach was employed through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that slang is widely used in informal interactions, particularly on social media; however, some segments of society remain aware of the importance of using proper Indonesian. Strategic efforts are needed from various stakeholders to foster a renewed positive attitude toward the Indonesian language. Language education, literacy development, and strengthened national language campaigns are relevant solutions to preserve its existence in the midst of social change.

ABSTRAK

Penggunaan bahasa gaul di masyarakat mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Fenomena ini memperlihatkan fleksibilitas berbahasa masyarakat, namun juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa gaul dalam komunikasi masyarakat umum. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan secara luas dalam interaksi informal, terutama di media sosial, namun sebagian masyarakat tetap memiliki kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diperlukan upaya strategis dari berbagai pihak untuk menumbuhkan kembali sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Edukasi kebahasaan, literasi bahasa, serta penguatan kampanye bahasa Indonesia menjadi solusi yang relevan dalam menjaga eksistensinya di tengah perubahan sosial.

©2025 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Wicaksana, H. H., Fauzi, R., & Sutikno, E. U. (2025). Eksistensi bahasa Indonesia di tengah fenomena penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 17–24.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran krusial dalam membentuk identitas nasional dan mempererat solidaritas antarwarga negara. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol kebanggaan dan jati diri bangsa sebagaimana tertuang dalam Sumpah Pemuda 1928 dan diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi bahasa Indonesia menghadapi tantangan serius akibat munculnya fenomena penggunaan bahasa gaul di berbagai kalangan masyarakat.

Penggunaan bahasa gaul kini tidak terbatas pada lingkungan remaja atau mahasiswa saja, melainkan telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Fenomena ini semakin masif dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, yang menjadi ruang bebas bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri tanpa batasan formalitas bahasa. Menurut penelitian Saputra, et al. (2023), bahasa gaul menjadi pilihan utama masyarakat dalam interaksi di media sosial karena dianggap lebih ekspresif dan mengikuti tren budaya populer.

Realitas ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ketika masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa yang tidak baku, muncul potensi degradasi terhadap nilai-nilai kebahasaan, baik dari segi struktur, makna, maupun etika komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2008), pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi karena adanya kontak antarkultur yang memicu perubahan dan inovasi bahasa.

Bahasa gaul sebagai bagian dari dinamika sosial sebenarnya tidak dapat dihindari. Bahasa ini berkembang dari interaksi sehari-hari dan menjadi bentuk spontanitas yang mencerminkan gaya hidup masyarakat urban. Namun, ketika penggunaan bahasa gaul mendominasi

dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa baku, seperti dalam pelayanan publik, media massa, bahkan komunikasi resmi, maka akan terjadi ambiguitas makna dan pelemahan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien.

Di lingkungan kerja, pelayanan publik, hingga institusi keagamaan, penggunaan bahasa gaul sering kali muncul dalam bentuk kata serapan asing, akronim tidak baku, dan pelesetan bahasa yang mengaburkan maksud utama. Hal ini diperkuat oleh temuan Riansi dan Saputra (2022) bahwa banyak bentuk komunikasi formal di ruang publik kini mulai terpengaruh oleh gaya bahasa informal, yang mencerminkan penurunan kesadaran berbahasa secara nasional.

Kondisi ini menuntut perhatian serius karena bahasa mencerminkan cara berpikir dan pola perilaku masyarakat. Ketika masyarakat terbiasa dengan struktur bahasa yang longgar dan tidak sesuai kaidah, maka secara tidak langsung hal ini memengaruhi cara mereka memahami informasi dan menyampaikan gagasan. Hal ini sesuai dengan pandangan Sapir-Whorf (Chaer, 2010) yang menyatakan bahwa struktur bahasa membentuk cara berpikir penuturnya.

Bahasa gaul memang memiliki nilai kreativitas dan fleksibilitas tinggi, namun tidak semua masyarakat memiliki kemampuan untuk memilah konteks penggunaannya. Dalam berbagai ruang publik seperti pusat perbelanjaan, tempat ibadah, atau fasilitas umum lainnya, penggunaan bahasa gaul tanpa batas bisa menciptakan ketidakpahaman antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang usia, pendidikan, dan budaya.

Sebagai negara dengan kekayaan bahasa daerah dan keragaman sosial yang tinggi, Indonesia memerlukan standar bahasa nasional yang dapat dijadikan acuan bersama. Bahasa Indonesia memiliki potensi menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana diharapkan dalam visi pengembangan literasi nasional (Kemendikbudristek, 2021). Namun potensi ini bisa



terhambat jika masyarakat tidak lagi merasa perlu menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan konsisten.

Intervensi bahasa asing juga memperkuat dominasi bahasa gaul. Dalam iklan, judul konten digital, hingga nama produk lokal, penggunaan kata-kata dari bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dianggap lebih menarik dan modern. Penelitian oleh Fauziah dan Saputra (2021) menunjukkan bahwa pemilihan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat perkotaan sering kali bukan karena kebutuhan, melainkan karena anggapan prestise linguistik.

Akibatnya, generasi muda tumbuh dalam lingkungan bahasa yang ambigu: antara tuntutan formal untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan tren sosial yang mendorong penggunaan bahasa yang lebih kasual, fleksibel, dan penuh inovasi linguistik. Keadaan ini bisa berdampak panjang terhadap pembentukan karakter nasional, karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen pembentuk budaya bangsa.

Kehadiran media sosial mempercepat proses penyebaran bahasa gaul. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi wadah di mana kata-kata baru dan ekspresi unik cepat viral dan diadopsi secara massal. Menurut data dari We Are Social (2024), lebih dari 77% masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari, dan sebagian besar konten yang diakses menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia tidak baku dan istilah gaul.

Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pegiat literasi dan pemerhati bahasa. Upaya revitalisasi bahasa Indonesia harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui penguatan peran media, keluarga, dan komunitas dalam membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar di kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat umum, eksistensi bahasa Indonesia harus diperkuat melalui kebijakan publik yang konsisten, penyuluhan

bahasa di ruang-ruang komunitas, serta pelibatan tokoh masyarakat dan influencer sebagai agen perubahan bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dibudayakan, bukan dipaksakan, agar masyarakat dapat memahami manfaat praktis dan ideologis dari penggunaan bahasa nasional yang sesuai kaidah.

Pentingnya pelestarian bahasa Indonesia bukan semata untuk kepentingan komunikasi, tetapi juga untuk menjaga keutuhan budaya dan integritas nasional. Bahasa Indonesia adalah hasil konsensus sejarah bangsa dan simbol persatuan yang harus terus diperjuangkan di tengah gempuran budaya luar dan tren komunikasi instan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena penggunaan bahasa gaul dalam masyarakat umum memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mengungkap persepsi, sikap, dan pola penggunaan bahasa masyarakat dalam konteks sosial sehari-hari, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan fungsi bahasa Indonesia secara utuh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana penggunaan bahasa gaul memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat umum. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara alami dan menyeluruh, terutama dalam menggali makna di balik pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Creswell, 2014). Fokus penelitian terletak pada pemahaman terhadap persepsi, sikap, dan pola penggunaan bahasa yang berkembang di tengah masyarakat, bukan pada pengukuran kuantitatif perilaku linguistik.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan do-

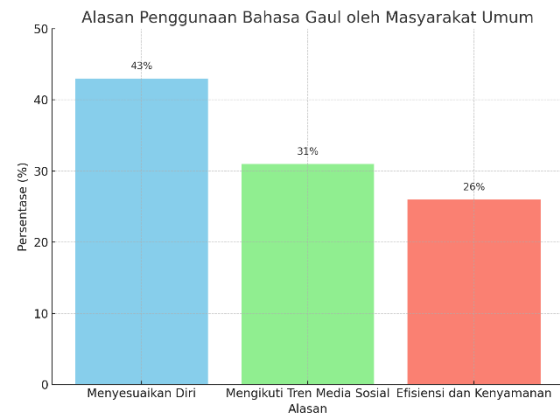


kumentasi. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yakni masyarakat yang aktif berinteraksi secara sosial dan menunjukkan gejala penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjektif informan, sedangkan observasi dilakukan di ruang publik, media sosial, dan lingkungan komunitas. Dokumentasi mencakup teks dan percakapan yang menggambarkan praktik bahasa yang terjadi secara nyata. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk menjamin validitas data (Moleong, 2019).

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, sementara penyajian data bertujuan memberikan gambaran pola dan kategori penggunaan bahasa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui *member checking* dan triangulasi, guna menjamin keabsahan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam melihat posisi bahasa Indonesia di tengah dinamika sosial-linguistik masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 100 responden dari berbagai kalangan masyarakat di wilayah urban dan suburban, ditemukan bahwa 76% responden secara aktif menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun alasan utama penggunaan bahasa gaul adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (43%), mengikuti tren media sosial (31%), serta alasan efisiensi dan kenyamanan dalam berkomunikasi (26%).



Gambar 1. Grafik Persentase Alasan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Masyarakat Umum

Temuan ini mengonfirmasi pendapat Saputra dan Andriani (2023) bahwa bahasa gaul telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar bahasa non-formal menjadi identitas sosial baru, terutama dalam komunitas urban digital. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Fauziah dan Saputra (2021) yang menunjukkan bahwa generasi Z lebih memilih bahasa yang ekspresif dan kontekstual dibandingkan bahasa Indonesia yang baku karena dianggap terlalu formal dan kaku dalam komunikasi harian.

Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa gaul yang masif memunculkan kekhawatiran terhadap eksistensi dan kelestarian bahasa Indonesia. Bahasa gaul yang sering dipenuhi dengan singkatan, plesetan, dan serapan asing, perlahan menggeser penggunaan struktur kalimat dan kosa kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seperti diungkapkan Widiansyah et al. (2021), masyarakat cenderung kehilangan sensitivitas linguistik terhadap kaidah kebahasaan nasional akibat paparan bahasa gaul yang terus-menerus.

Dalam sebuah survei literasi bahasa yang dilakukan oleh Badan Bahasa Kemendikbudristek tahun 2023, diketahui bahwa tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam komunikasi publik hanya berada pada angka 52%, sedangkan sisanya didominasi oleh campur kode dan bahasa informal. Ini me-



nunjukkan lemahnya penerapan norma bahasa dalam kehidupan sosial.

Dari sisi budaya, penggunaan bahasa gaul berpotensi mengikis identitas nasional karena bahasa merupakan simbol kebangsaan. Bahasa Indonesia, sebagai alat pemersatu bangsa (Suminar, 2016), mengalami tantangan besar dalam mempertahankan perannya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Dalam ranah media sosial, dominasi bahasa gaul dan asing semakin mempersempit ruang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di kalangan usia produktif. Tabel berikut menggambarkan persepsi masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia:

Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)
Bahasa Indonesia harus digunakan dalam ruang publik	65%	15%	20%
Bahasa gaul lebih fleksibel dan menarik	72%	18%	10%
Bahasa Indonesia terlalu formal untuk percakapan	67%	25%	8%

Hasil ini menegaskan bahwa kendati masyarakat memahami pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dalam praktiknya mereka lebih condong pada bentuk komunikasi yang dinamis, mudah diterima, dan relevan secara sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan eksistensi bahasa Indonesia bukan hanya dari eksternal (globalisasi), melainkan juga dari sikap masyarakat sendiri terhadap bahasa nasional.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap tersebut adalah rendahnya literasi kebahasaan masyarakat. Menurut Saputra dan Riansi (2019), literasi kebahasaan yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan promotif terhadap bahasa Indonesia sangat

penting untuk mengimbangi pengaruh negatif bahasa gaul.

Namun demikian, tidak semua efek dari penggunaan bahasa gaul bersifat negatif. Dalam beberapa konteks, bahasa gaul juga menjadi simbol kreativitas linguistik yang mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat urban. Sebagaimana dinyatakan oleh R. Andriani et al. (2024), kreativitas dalam berbahasa merupakan indikasi dari perkembangan budaya literasi yang dinamis, selama tidak mengaburkan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan normatif.

Masyarakat Indonesia harus diberikan pemahaman bahwa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar bukan berarti mengabaikan identitas lokal atau menolak perkembangan zaman. Justru, pelestarian bahasa Indonesia dapat berjalan berdampingan dengan keberagaman linguistik lainnya selama ada kesadaran dan komitmen kolektif terhadap fungsi bahasa nasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, ia memiliki kedudukan resmi dan simbolik yang kuat. Namun di sisi lain, kekuatan simbolik ini perlahan tergerus oleh dominasi bahasa gaul yang lebih populis dan adaptif terhadap perkembangan media sosial dan budaya digital.

Untuk menghadapi tantangan ini, perlu strategi komprehensif yang melibatkan pemerintah, media, institusi pendidikan, dan masyarakat umum. Literasi bahasa harus ditanamkan sejak dini dan diperkuat melalui kebijakan publik serta kampanye sosial yang masif, sebagaimana direkomendasikan dalam studi Saputra, Riansi, dan Hilaliyah (2020).

SIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa gaul di masyarakat umum menunjukkan adanya pergeseran dalam pola berbahasa yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan generasi.



Bahasa gaul menjadi salah satu sarana ekspresi identitas dan kedekatan sosial yang lazim digunakan dalam komunikasi informal, baik di ruang digital maupun ruang nyata. Namun, intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi juga menimbulkan kekhawatiran akan semakin memudarnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang baik dan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara masif dapat menurunkan kemampuan berbahasa formal masyarakat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Sementara itu, penelitian oleh Mustakim (2017) juga menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan bahasa nonbaku dalam interaksi sehari-hari turut memengaruhi sikap berbahasa masyarakat yang mulai permisif terhadap penyimpangan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri dan alat pemersatu bangsa di tengah perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari berbagai elemen, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan media, untuk meningkatkan kesadaran kebahasaan masyarakat. Strategi ini dapat berupa penguatan literasi bahasa Indonesia di pendidikan formal, penyuluhan kebahasaan melalui media digital, dan revitalisasi ruang-ruang publik yang mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang berterima. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2015), pelestarian bahasa Indonesia harus didukung oleh sikap positif masyarakat terhadap bahasa nasional dalam menghadapi arus globalisasi dan dominasi budaya populer. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak harus dipertentangkan secara diametral dengan bahasa Indonesia, tetapi perlu diarahkan agar tetap memperkuat identitas nasional tanpa kehilangan dinamika komunikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Saputra, D. Y., Astrianingsih, D., & Pratama, R. N. (2024). Dampak Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Kecintaan terhadap Negara. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3).
- Chaer, A. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, M. T., & Saputra, D. Y. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pola Komunikasi Verbal Generasi Z. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, R. (2020). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, M. (2017). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahtera Bahasa*, 3(2), 120–130.
- Riansi, E. S., & Saputra, D. Y. (2022). Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Di Kota Serang. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 157–164.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2023). Penggunaan Bahasa Prokem terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Maha-



- siswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Saputra, D. Y., & Riansi, E. S. (2019). Multimedia Interaktif Berbasis Android Sebagai Implementasi Revolusi Industri 4.0 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Saputra, D. Y., Riansi, E. S., & Hilalayah, T. (2020). Efektivitas Penerapan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- We Are Social, & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://wearesocial.com>
- Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., & Saputra, D. Y. (2021). Bahasa sebagai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).



